

AL - KHAUF

HAKIKAT DAN TINGKATANNYA

Judul Asli:

الخوف حقيقة وبيان درجته

Penulis:

Ibnu Qudamah Al-Maqdisi

Penerjemah:

Abu Rayhan

Editor:

Ummu Aydhin

Ebook Creator:

Abu Naufal At-Tauhidi

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	2
Biografi Penulis	5
Hakikat Rasa Takut	9
Jenis-Jenis Rasa Takut	13
Tingkatan Orang Yang Paling Memiliki Rasa Takut.....	15
Keutamaan takut dan harap, dan mana yang paling utama.....	17
Obat yang menimbulkan rasa takut.....	23
Akhir Yang Buruk Terhadap Kehidupan Seseorang.....	29
Kisah-kisah Orang-orang yang memiliki rasa takut.....	34

PENDAHULUAN

Seperti kebanyakan kata-kata dalam bahasa Arab, tidak memungkinkan untuk mengubah الخوف (al-khauf) ke dalam bahasa Indonesia, tanpa menghilangkan kedalaman maknanya, ketepatan dan berbagai konotasinya. Secara umum menyatakan ketakutan atau antisipasi ketakutan atau kehilangan - dan ini merupakan kualitas yang dibutuhkan setiap muslim untuk membentuk hati dan pola pikirnya bertujuan untuk mengakui kebesaran Allah dan menaati larangan-larangan-Nya.

Allah, Yang Maha Tinggi, telah memuji orang-orang yang memiliki rasa ketakutan yang sangat terhadap Penciptanya dalam firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) Tuhan mereka, (QS. Al Mukminun [23]: 57)

فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونَ إِيَّانَا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaku, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (QS. Ali Imran [3]: 175)

Al-khauf (الخوف) adalah pecutan Allah yang dengannya Dia mengembalikan kondisi orang-orang yang lari dari DiriNya dalam ketidakpedulian mereka. Besarnya ketakutan seseorang terhadap Allah sebanding dengan pengetahuan orang tersebut, semakin seseorang mengetahui dan memahami, semakin tinggi kesadaran yang ia miliki atas kenyataan dalam kehidupan ini. Sebagaimana sabda

Nabi, "Aku adalah orang yang paling mengetahui Allah diantara kalian, dan orang yang paling khashyah terhadap-Nya."¹

Allah berfirman mengenai orang-orang yang memahami hakikat rasa takut dan orang-orang yang tidak,

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ

dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), (QS. Al-An'am [6]: 51)

كَلَّا بَلْ لَا يَخَافُونَ الْآخِرَةَ ۗ

sekali-kali tidak. sebenarnya mereka tidak takut kepada negeri akhirat. (QS. Al Mudatstsir [74]: 53)

Ketika perasaan takut akan Allah ditanamkan di dalam hati, hal itu akan mengurangi segala sumber hawa nafsu dan kecintaan terhadap dunia. Hal itu merupakan pelita yang akan menuntun seseorang melalui dosa dan godaan, dan ketika seseorang meniadakan rasa takut akan menuntun mereka ke dalam kesesatan - tentunya rasa takut menjadikannya waspada dari melakukan berbagai

¹ Khashyah lebih bermakna khusus dibanding *khauf* karena merupakan kualitas yang khusus bagi orang yang lebih memiliki pengetahuan akan Allah. Allah berfirman, "Hanyalah orang-orang yang memiliki pengetahuan diantara hamba-hambanya yang takut pada Allah." [Faatir, ayat 28] - Sebagai hasilnya khashyah dapat disamakan dengan mengetahui.

segala macam bentuk dosa. Jadi rasa takut yang benar dan terpuji adalah yang mencegah seseorang dari melanggar larangan-larangan Allah. Akan tetapi ketika rasa takut melebihi batasan-batasan yang ada, akan membawanya kepada kehilangan harapan dan keputusan, yang juga merupakan sebuah kesalahan. Oleh karena itu, rasa takut bukanlah akhirnya, tetapi merupakan alat menuju akhir yang sukses.

Di hadapan anda adalah terjemahan dari sebuah kitab yang menjabarkan wawasan yang sangat dalam mengenai *al-khauf*, hakikatnya dan manfaat, jenis dan obat yang mendatangkan rasa takut. Kitab ini juga membahas penyebab-penyebab yang akan membawa orang-orang di dunia ini menuju akhir yang buruk dan juga membawakan contoh kisah kepedihan dari perjalanan hidup orang-orang yang takut dari para malaikat, nabi dan generasi Salaf kita.

Perihal penulis, Syeikh al-Islam Muwaffaq al-Deen Ibn Qudaamah adalah ulama terkemuka dari abad ke enam hijriyyah. Seorang zuhud yang dikenal akan keluasan ilmu pengetahuannya, imam dari Al-Hanabilah dan juga penulis banyak risalah-risalah hukum dari mazhab Hambali.

BIOGRAFI PENULIS

Nama lengkap dan silsilah:

Dia adalah Muwaffaq al-Diin Abu Muhammad, 'Abd-Allah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudaamah bin Miqdam bin Nasir bin 'Abd-Allah al-Maqdisi al-Jama'ili, dan kemudian menjadi al-Dimashqi.

Kelahiran:

Ia lahir pada bulan Syaban pada tahun 541 H. di perkampungan Jamma'eel, Jabal Naablus, yang sekarang dikenal sebagai Palestina.

Awal kisah hidup dan perjalanan:

- Beliau pindah ke Damaskus bersama keluarganya ketika berusia sepuluh tahun, dimana beliau telah menghafal Al Qur'an dan kitab Mukhtasar of al-Khiraqii.
- Beliau melakukan perjalanan menuju Baghdad bersama sepupu dari garis ibunya, al-Hafizh 'Abd Al-Ghani pada tahun 561 H. Mereka berguru dengan banyak ulama di sana.
- Beliau mempelajari ilmu hukum (fiqh) hingga beliau melampaui rekan-rekan seangkatannya dan menjadi sangat berprestasi, hingga beliau menguasai pengetahuan tentang mazhab (metode mengeluarkan hukum) dan prinsip-prinsip dasarnya.

Kealiman dan zuhudnya:

Ia seorang saleh, zuhud dan bermartabat, serta memiliki kebijaksanaan dan toleransi. Waktunya dihabiskan dengan belajar

dan beramal, ia akan menghadapi perselisihan dengan kekuatan bukti serta tidak menjadi tersinggung ataupun marah, walaupun lawan-lawannya bersuara keras dan bersikap kasar.

Guru-gurunya:

Beliau memperoleh pengetahuan dari banyak ulama, dan yang terkenal di antaranya adalah Taqi al-Deen Abu Muhammad 'Abd Al-Ghani al-Maqdisi (w. 612 H). Faqih al-'Iraq Penasehat berkenaan ilmu Islam Aba al-Fath bin Nasir Fityaan, lebih dikenal sebagai Bin al-Mannaa. Di Damaskus, Abi al-Makarim bin Hilal, dalam Mawsil, Abil-Fadl at-Tusi, di Makkah al-Mukarramah, al-Mubarak ibn at-Tabbakh, dan lain-lain.

Murid-muridnya:

Beliau memiliki banyak murid, di antara yang paling terkenal adalah Shihaab al-Deen Abu Shaamah al-Maqdisi (w. 665 H). Al-Hafidh Zakee al-Deen Abu Muhammad al-Mundhiri (w. 656 H) dan lain-lainnya.

Pujian-pujian ulama terhadap beliau:

Ibn taymiyyah berujar: «Tidak seorangpun memiliki pemahaman fiqh (pemahaman agama) yang memasuki negeri asy-Syaam - setelah al-Auzaa'i - selain dari syeikh al-Muwaffaq»

Abu 'Amr bin as-Salaah berkata: «aku tidak melihat seorangpun seperti syeikh Muwaffaq»

Al-Mundhiri berkata: «Beliau adalah al-Faqih al-Imam, beliau menuliskan (hadits) di Damaskus, beliau mengeluarkan fatwa dan

mengajarkannya. Beliau menuliskan kitab-kitab dalam bidang fiqh dan subyek lain, baik yang berbentuk ringkasan ataupun tulisan panjang»

Ad-Zhahabi mengatakan: «Beliau adalah salah satu dari imam-imam terkenal dan penulis berbagai macam kitab»

Ibn Rajab mengatakan: «Seorang faqih, seorang zuhud, seorang imam, seorang syekh al-Islam dan salah seorang yang memberi penerangan»

Ibn Katsir berkata: «Syekh al-Islam, seorang imam, seorang alim, cakap, tidak ditemukan dalam masanya tidak juga masa sebelumnya dalam jangka waktu yang lama, seorang yang memiliki pemahaman fiqh lebih dari beliau»

Ibn an-Najjar mendeskripsikan beliau sebagai: «Seorang Imam dari masjid Hanabilah di Damaskus, beliau adalah seorang yang layak dipercaya, orang yang mulia, sangat murah hati, orang yang berkarakter bersih, seorang yang sangat berhati-hati dalam beramal, pengikut metodologi Salaf, memancarkan cahaya (dari pengetahuan dan kesalehannya) dan sopan. Seseorang mendapatkan manfaat dari kehadirannya bahkan sebelum mendengarkan ucapannya!»

Tulisan-tulisan beliau:

Dalam bidang Fiqh: *al-Mughni*, *al-Kaafi*, *al-'Uddah*, *al 'Umdah* dan *al Muqna'*

Dalam bidang Aqidah: *Luma'at al-'Itiqaad*, *Dhamm al-Ta'weel*.

Dalam bidang Ushul al-Fiqh : *Rawdat an-Nadhr*

Dalam bidang Raqaa'iq dan Zuhd: *ar-Riqqah wa'L-Bukaa, at-Tawwaabeen.*

Dalam bidang Hadits : *Mukhtasar al-'Ilal al-Hadeeth Li'l-Khalaal.*

Tulisan-tulisan beliau berjumlah lebih dari empat puluh dan beberapa di antaranya masih berupa naskah, kita memohon kepada Allah supaya tulisan-tulisan beliau dapat dipublikasikan.

Untuk biografi yang mendalam tentang Ibn Qudaamah, silahkan merujuk:

1. *At-Takmilah fi Wafi'aat an-Naqlah* oleh al-Munzhiri (3/107)
2. *AL-'Ibr fi Khabar min Ghabr* oleh adh-Dzhahabi (5/79-80)
3. *Siyaar A'alaam an-Nubalaa* oleh adh-Dzhahabi (22/160-173)
4. *AL-Bidaayah wa'n-Nihaayah* oleh Ibn Katsiir (13/99-100)
5. *Dhayl Tabaqaat al-Hanaabilah* oleh Ibn Rajab (2/133-149)
6. *Shadhraat adh-Dhahab* oleh Ibn al-'Imaad al-Hanbali (5/88-92)
7. *Mu'jam al-Baladaan* oleh Yaquut al-Hamawi (2/159)
8. *Fawaat al-Wafi'aat* oleh Ibn Syaakir al-Kattabi (2/158-159)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, *Ilah* (bagi umat manusia) yang pertama dan yang terakhir, Pemelihara Langit dan Bumi dan Mahapenyayang bagi dunia ini dan Hari kemudian. Aku bersaksi bahwa tidak ada yang patut disembah kecuali Allah tanpa sekutu baginya. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Ketahuilah bahwa ketakutan itu adalah rasa sakit dan membakar di dalam hati disebabkanantisipasi memperoleh bahaya di masa depan. Contohnya adalah seperti seseorang yang melakukan kejahatan melawan raja kemudian ditangkap maka ia takut dihukum mati sementara juga memikirkan kemungkinan ia mungkin akan dimaafkan. Tetapi rasa sakit didalam hatinya disebabkan:

1. Tingkat pengetahuannya berkenaan penyebab yang akan mengakibatkan hukuman,
2. Besarnya kejahatannya dan
3. Dampaknya terhadap raja.

Semakin lemah faktor-faktor ini, semakin berkurang rasa takutnya. Bisa juga rasa takut ini disebabkan oleh selain kejahatan. Hal ini dapat juga disebabkan oleh (mengetahui) sifat-sifat seseorang yang ditakuti, kemuliaan dan kebesarannya. Seseorang dapat merenungkan jika Allah berniat menghancurkan langit dan bumi, Dia tidak akan takut, dan tidak ada yang bisa menghentikan Dia darinya. Jadi takut seseorang disebabkan keberadaan kesalahannya

sendiri dan kebesaran Allah dan Dia tidak membutuhkan apapun, dan Dia tidak ditanyakan atas perbuatannya.

Orang yang paling takut adalah orang yang paling mengetahui tentang dirinya dan Tuhannya, dan ini adalah mengapa Nabi saw berkata,

انا اعرفكم بالله و اشدكم له خشية

"Aku adalah orang yang paling mengetahui mengenai Allah, dan orang yang paling takut kepada-Nya di antara kamu"

Dan Allah, Yang Mahatinggi, telah berfirman:

إِنَّمَا خَشِيَ اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. (QS. Fathir [35]: 28)

Dan jika pengetahuan seseorang sempurna, rasa takut akan muncul. Perasaan ini akan muncul di dalam hati kemudian akan nampak lewat fisik seperti kehilangan berat badan, perubahan warna (kulit) seseorang, menangis dan kebingungan. Ketakutan ini bahkan dapat mengakibatkan kematian masuk ke dalam otak dan mempengaruhi pikiran seseorang.

Adapun pengaruhnya pada anggota badan maka mereka akan menjauhi perbuatan dosa dan melakukan perbuatan baik, sebagai cara memperbaiki kesalahan yang telah lalu, dan melakukan persiapan

untuk masa depan.

Sebagian ulama mengatakan, "Siapa yang takut akan berangkat (melakukan perjalanan) di malam hari (yakni ia akan menyegerakan melakukan perbuatan baik)."

Yang lain mengatakan, "Orang-orang yang takut bukanlah orang yang menangis, melainkan dia yang mampu meninggalkan perbuatan (dosa) yang mampu dilakukannya.

Manfaat dari rasa takut adalah mengontrol keinginan dan mengurangi kesenangan. Sehingga seseorang akan benci melakukan perbuatan dosa yang biasanya dulu ia sukai, seperti seorang yang menginginkan madu akan membencinya apabila mengetahui terdapat racun didalamnya. Kemudian hawa nafsu akan diberanguskan oleh rasa takut, dan anggota badan akan terhalang (oleh rasa takut tersebut) kemudian muncul rasa rendah hati dan berserah diri. Kesombongan, rasa benci, dan iri akan meninggalkannya. Tujuan utama dan kekhawatirannya menjadi rasa takutnya serta memperhatikan keseriusan tujuannya. Dia tidak mempunyai waktu untuk hal lain dan tidak ada kekuatiran kecuali introspeksi diri dan memperhatikan perbuatannya. Dia kikir terhadap setiap tarikan nafas dan waktu, dan memperhatikan setiap pikiran, langkah kaki, ataupun perkataannya. Keadaannya seperti seorang yang akan jatuh ke pada cakar binatang buas dan dia tidak mengetahui bila binatang buas itu akan membiarkannya supaya dia dapat menyelamatkan diri, atau menyerang dan memangsanya. Orang seperti itu tidak memikirkan yang lain melainkan hal itu - jadi kemampuan pengawasan dan introspeksi seseorang sesuai dengan tingkat rasa takutnya. Oleh karena itu tingkat rasa takut berdasarkan pada

pengetahuan atas kebesaran Allah dan sifat-sifatNya, dan mengetahui kesalahan dirinya, serta (mengetahui) apa yang akan dihadapinya yaitu bahaya dan kengerian.

Tingkatan paling rendah dari rasa takut yang menunjukkan pengaruhnya pada tindakan seseorang adalah apa yang mencegahnya dari melakukan perbuatan-perbuatan terlarang. Jika dia juga menjauhi dari apa yang mungkin mengarahkannya melakukan sesuatu yang terlarang, disebut Wara². Kemudian bila ia menyibukan dirinya dengan wara' di atas kemewahan (sementara) hidup ini maka disebut Sidq (yakni kejujuran terhadap dirinya dan Sang Pencipta).

² Asal mula wara' adalah menahan diri seseorang dari perbuatan yang sia-sia, dan memegang secara kuat melawan terhadap tindakan yang tidak berdasar dan terlarang, atau tidak melakukan hal yang meragukan kalau-kalau hal itu merupakan kecenderungan perbuatan terlarang

JENIS-JENIS RASA TAKUT

Mengetahui bahwa rasa takut layaknya pecutan Allah yang dengannya Dia mendorong hamba-hambanya untuk bertahan di atas ilmu dan perbuatan-perbuatan baik supaya dengannya mereka akan memperoleh kedekatan dengan Allah, Yang Mahatinggi.

Rasa takut bisa sangat, biasa ataupun kurang. Rasa takut yang paling terpuji adalah rasa takut biasa, dan ini seperti cemeti yang mengatur hewan ternak - perlu bagi hewan ternak untuk dipecut sesekali akan tetapi berbahaya bila berlebihan memecutnya.

Demikian juga tidak terpuji bila kekurangan rasa takut, seperti seseorang yang ingat hanya ketika mendengarkan lantunan bacaan (ayat Al Qur'an) atau beberapa alasan utama lain yang menyebabkan ia menangis dan bila alasan-alasan itu tidak ada dari perasaannya, ia dengan segera bersikap tidak peduli lagi. Hal ini adalah kurangnya rasa takut yang tidak memiliki banyak manfaat. Seperti batang kecil yang memukul seekor hewan yang kuat yang tidak menyakitinya atau mengarahkannya ke tempat yang dituju. Ini merupakan jenis rasa takut yang dimiliki banyak orang, kecuali orang yang berilmu dan ulama, yang saya maksudkan adalah ulama yang memahami Allah dan ayat-ayatnya. Dan adapun orang-orang yang hanya memiliki pengetahuan pada penampilan luar saja maka mereka adalah orang-orang paling jauh dari rasa takut.

Berkenaan tipe pertama, yaitu rasa takut yang berlebihan maka contohnya adalah seperti orang yang melampaui batas biasa hingga ia mencapai hilang harapan dan putus asa. Ini juga tercela karena menyebabkan seseorang berhenti beramal juga dapat menyebabkan

penyakit, kemuraman ataupun kematian, yang juga tercela. Oleh sebab itu setiap perbuatan yang diperintahkan untuk suatu tujuan, maka yang paling terpuji adalah yang menuntunnya kepada tujuan itu (tercapai). Adapun hal yang berlebihan ataupun kurang maka dianggap hal tercela.

Manfaat rasa takut adalah (menanamkan), kewaspadaan, kehati-hatian, taqwa, perjuangan, renungan, peringatan, beramal saleh, dan semua sebab lain yang membawa orang lebih dekat kepada Allah. Semua ini memperkuat kehidupan, bersama dengan kesehatan badan dan kekuatan pikiran. Jika memberikan pengaruh negatif dalam kehidupan seseorang, tubuh, atau kewarasan maka menjadi cela.

Jika seseorang ditanya, "Bagaimana dengan orang-orang yang meninggal karena takut?" Jawabnya adalah seseorang memperoleh (kematian pada kondisi itu) sebuah tingkatan yang ia sendiri tidak akan bisa capai jika ia meninggal tanpa rasa takut. Tetapi bila ia hidup lebih lama dan telah mencapai tingkatan yang lebih tinggi dari kebenaran, ia mungkin akan menjadi lebih baik karena kondisi kebahagiaan yang paling baik adalah seseorang memiliki hidup yang panjang dalam ketaatan kepada Allah. Maka segala sesuatu yang meniadakan umur, akal, ataupun kesehatan seseorang dianggap merupakan suatu kehilangan dan kerugian.

TINGKATAN ORANG YANG PALING MEMILIKI RASA TAKUT

Ketahuilah bahwa terdapat tingkatan-tingkatan berbeda bagi mereka yang memiliki rasa takut. Sebagian darinya terliputi oleh rasa takut akan kematian sebelum bertobat. Sementara yang lain takut akan tersesat dan tertipu oleh nikmat yang diberikan. Yang lain takut tersesat dari Jalan yang Lurus, atau mereka takut akhir yang buruk dalam kehidupannya akan tetapi tingkat yang lebih tinggi dari itu adalah takut menjalani kehidupan yang buruk karena akhir adalah hasil dari bagaimana seseorang menjalani hidupnya. Allah mengangkat derajat siapapun yang Dia kehendaki, dan merendahkan sesiapaupun yang Dia kehendaki dan Dia tidak ditanya atas yang Dia lakukan.

قَالَ: هَؤُلَاءِ فِي الْجَنَّةِ وَلَا أُبَالِي، وَهَؤُلَاءِ فِي النَّارِ وَلَا أُبَالِي

*Allah berfirman, "Mereka yang berada di surga, itu bukan urusan bagi-Ku, dan mereka yang di dalam neraka, itu bukan urusan bagi-Ku."*³

Di antara orang-orang yang memiliki rasa takut adalah orang yang takut hilangnya kesadaran disebabkan kematian dan beratnya kematian, atau seorang yang takut akan pertanyaan-pertanyaan dari Munkar dan Nakiir di dalam kubur, atau siksa kubur atau kebingungan yang besar berdiri di hadapan Allah. Sedang yang lain

³ Al-Hakim, 'Al-Mustadrak', 92 beliau menyatakan kesahihannya. Ibn Asakir, 'Tariikh Dimishq', 21909 dan Ibn Sa'd, 'Al-Tabaqat', 7/135. Disahihkan oleh Al-Haytsami dalam 'Majma az-Zawa'id', 7/189 dan Al-Hakami dalam 'Ma'arij al-Quluub', 3/932.

teramat takut akan perhitungan amal di Hari Pembalasan, atau saat melintas (jembatan) Sirat di atas api neraka, atau takut akan siksa neraka dan kengeriannya atau tidak dimasukkan ke dalam Surga, atau diharamkan oleh Allah. Semua ini merupakan hal yang mengerikan dan merupakan sebab-sebab untuk takut.

Tingkatan yang tertinggi dari rasa takut adalah diletakkannya penghalang antara mereka dan Allah dan ini merupakan ketakutan mereka yang memiliki pengetahuan sebenarnya (dan menghabiskan umur mereka menghilangkan penyebab yang mengarah kepada hal tersebut). Alasan-alasan yang sebelumnya disebutkan menjelaskan rasa takut yang dimiliki orang-orang saleh dan orang-orang yang taat.

KEUTAMAAN TAKUT DAN HARAP, DAN MANA YANG PALING UTAMA

Keutamaan apapun adalah (diukur) berdasarkan berapa banyak ia membantu untuk meraih kebahagiaan, yang pada hakikatnya adalah berjumpa dengan Allah, dan dekat kepada-Nya. Oleh karena itu apa yang mengarah menuju hal itu adalah keutamaan.

Allah swt. berfirman:

وَلِمَن خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ ۖ

dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua syurga. (QS. Ar-Rahman [55]: 46)

dan Dia berfirman,

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَٰلِكَ لِمَن خَشِيَ رَبَّهُ ۖ

Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (QS. Al Bayyinah [98]: 8)

Dalam Hadits Nabi, beliau bersabda,

إِذَا أَشْعَرَ جِلْدُ الْعَبْدِ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ تَحَاثَّتْ عَنْهُ ذُنُوبُهُ كَمَا يَتَحَاثُّ عَنْ

الشَّجَرَةِ الْيَابِسَةِ وَرَقُهَا

"Jika kulit seorang hamba menggigil karena takut akan Allah,

dosa-dosanya berguguran, seperti jatuhnya daun dari pohon yang kering.”⁴

Dalam Hadits lain:

لَنْ يَغْضَبَ اللَّهُ عَلَى مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مَخَافَةٌ

“Allah tidak akan murka dengan seorang (yang memiliki sedikit) rasa takut.”⁵

Nabi bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: وَعِزَّتِي لَا أَجْمَعُ عَلَى عَبْدِي خَوْفَيْنِ، وَلَا أَجْمَعُ لَهُ

أَمْنَيْنِ، إِذَا أَمِنَنِي فِي الدُّنْيَا أَخَفَّتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَإِذَا خَافَنِي فِي الدُّنْيَا أَمَّنْتُهُ

يَوْمَ الْقِيَامَةِ ”

“Allah berfirman, ‘Demi keagungan dan kemuliaan-Ku, Aku tidak akan menggabungkan dua rasa takut atas hamba-Ku, tidak juga Aku menggabungkan dua rasa aman. Bila ia merasa aman dari-Ku di dunia, Aku akan membuatnya takut pada Hari Pembalasan. Dan bila ia takut pada-Ku di dunia, Aku akan memberikannya keamanan pada

⁴ Al-Bayhaqiy dan At-Tabraaniy telah disebutkan oleh hafizh al-Iraaqiy dalam ‘Takhriij al-Ihya’, 4/9136 dianggap dila’iif oleh Al-Baniy dalam ‘Silsilah ad-Dla’iifah, 2342

⁵ Ibn Al-Jawzi menuliskan dalam kitab-nya ‘Al-Mawdu’at’, 3/153 (Koleksi kumpulan Hadits Palsu)

Hari Pembalasan.”⁶

Ibn ‘Abbaas mengatakan bahwa Nabi berkata,

"عَيْنَانِ لَا تَمْسُهُمَا النَّارُ: عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ، وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي

سَبِيلِ اللَّهِ "

*"Dua mata yang tidak akan disentuh oleh api neraka: mata yang menangis karena takut kepada Allah, dan mata yang terjaga di malam hari sebagai pejuang yang berjihad di Jalan Allah."*⁷

Ketahuilah bila seseorang menanyakan, "Mana yang lebih baik? Rasa takut atau harapan? Seperti seseorang menanyakan, "Mana yang lebih baik? Roti atau air?" Jawabannya adalah roti lebih baik untuk orang yang kelaparan, dan air lebih baik bagi orang yang kehausan. Bila keinginan-keinginan digabungkan, hendaklah ia melihat keinginan mana yang lebih kuat, dan bila sama maka mereka memiliki manfaat yang sama.

Rasa takut dan harapan adalah dua obat untuk hati, jadi kebaikan mereka disesuaikan dengan tingkat penyakit yang ada pada seseorang. Bila hati seseorang dipenuhi rasa aman dari rencana

⁶ Ibn Hibbaan, 639, dan Bayhaqi. derajatnya as saheeh oleh al-Albani dalam 'Silsilah as-Sahiihah', 2666. Beliau berkomentar bahwa susunan sanad mursal, dan kemudian diriwayatkan melalui susunan yang lain.

⁷ At-Tirmidziy, 1639 dianggap as Sahiih oleh al-Baniy dalam pemeriksaannya terhadap At-Tirmidziy, lihat juga 'Sahiih al-Jaami', 4113.

Allah, maka rasa takut baik untuknya, dan sama halnya jika seseorang dipenuhi dosa. Sedangkan bagi orang yang merasakan putus asa dan kesedihan yang kuat, maka harapan lebih baik.

Dapat juga dikatakan bahwa rasa takut secara umum lebih baik, seperti halnya roti lebih baik dari obat-obat tertentu. Karena roti mengobati rasa lapar, sementara obat-obatan hanya menyembuhkan penyakit tertentu dan "penyakit" kelaparan lebih umum terjadi karena itu kebutuhan akan roti lebih besar. berkenaan hal ini, rasa takut lebih baik karena dosa dan ketidakpedulian lebih umum terjadi pada manusia dibandingkan putus asa.

Bila kita melihat pada tingkatan-tingkatan maka tingkatan harapan lebih baik dibanding rasa takut - karena harapan diperoleh dari kasih sayang Allah, sementara takut diperoleh dari Murka-Nya.

Bagi orang beriman maka keadaan yang terbaik baginya adalah keseimbangan terhadap takut dan harapan. Oleh sebab itu dapat dikatakan, "Bila rasa takut dan pengharapan orang yang beriman ditimbang, mereka akan sama."

Beberapa dari generasi Salaf (yaitu generasi pendahulu terbaik) pernah mengatakan, "Apabila diserukan setiap orang untuk masuk ke dalam surga kecuali satu orang tidak memasukinya, aku akan takut bahwa akulah satu orang itu, Sementara apabila diserukan setiap orang untuk masuk neraka kecuali satu orang, aku akan berharap akulah satu orang itu." Ini harus terjadi khususnya kepada orang beriman yang shaleh.

Apabila dikatakan, "Bagaimana harapan dan rasa takut menjadi

setara dalam hati orang yang beriman, sementara ia bertaqwa? Harapannya harus lebih kuat dalam hal ini.”

Jawabannya adalah orang yang beriman tidak yakin akan kebenaran perbuatannya. Contohnya adalah seperti orang yang menanam bibit tanaman di tanah yang masih asing dan dia tidak pernah mencoba bibit itu sebelumnya. Perumpamaan bibit tanaman adalah imaan (keyakinan), kondisi kebenarannya sangat spesifik, dan tanahnya adalah hati, serta kesalahan tersembunyinya berasal dari kemunafikan, dan badai kilat adalah penghilang kesadaran atas kematian, karena pada saat kematian keyakinan terguncang. Semua ini merupakan penyebab rasa takut bagi seseorang, jadi bagaimana bisa seorang yang beriman tidak takut?

Seperti ‘Umar ibn Al-Khattaab menanyakan Hudzayfah: “Apakah aku termasuk golongan munafik?” ia takut kondisi dirinya tidak ia ketahui dan kesalahannya tersembunyi dari dirinya. Maka rasa takut yang terpuji adalah sesuatu yang menghasilkan usaha dan menggerakkan hatinya jauh dari tindakan dari kecintaan terhadap kehidupan dunia.

Ketika kematian mengintai, maka harapan adalah yang terbaik untuk orang semacam itu. Hal ini disebabkan ketakutan layaknya cambuk yang mengarahkan seseorang menuju perbuatan (yang baik), tetapi pada waktu ini (kematian) maka tidak ada lagi perbuatan yang dapat dilakukan. Maka orang yang sekarat tidak mendapatkan manfaat apapun dari rasa takutnya kecuali melukai hatinya, tetapi harapan di sisi lain akan memperkuat hatinya, dan menyebabkannya lebih mencintai Tuhannya. Seseorang tidak seharusnya meninggalkan kehidupan ini kecuali dalam kecintaannya terhadap Allah, dan

mencintai berjumpa dengan-Nya dan berprasangka yang baik terhadap-Nya.

Sulayman At-Taymi berkata pada saat kematian akan menjemput dirinya, "Katakanlah padaku tentang sesuatu yang menghadirkan optimisme supaya ketika aku berjumpa Allah aku dalam keadaan berprasangka yang terbaik tentang-Nya."

OBAT YANG MENIMBULKAN RASA TAKUT

Hal ini diperoleh melalui dua cara. Salah satu diantaranya lebih tinggi dibanding yang lain, dan contohnya adalah ada seorang anak kecil dalam sebuah rumah kemudian binatang atau ular memasukinya. Anak kecil yang sendirian itu mungkin tidak takut terhadapnya bahkan mungkin ia menggerakkan tangannya untuk mengambil ular dan bermain dengannya, tetapi bila ayahnya bersamanya, dan lari darinya serta takut akannya, si anak juga akan lari dan merasa takut - disebabkan meniru ayahnya. Disini takut si ayah berdasarkan pengetahuannya, dan takut dari si anak bukan dari pengetahuan tetapi hanya meniru.

Bila kamu menyadari ini maka ketahuilah ketakutan akan Allah ada dua tingkat:

1. Yang pertama adalah takut akan Hukumannya, dan ini adalah rasa takut pada kebanyakan manusia. Rasa takut tersebut berasal dari keimanan terhadap Surga dan Neraka, dan fakta bahwa keduanya merupakan balasan dari perbuatan-perbuatan yang baik dan dosa. Ketakutan ini melemah bergantung pada lemahnya keimanan atau dikarenakan ketidakpedulian.

Ketidakpedulian dapat dihilangkan dengan mengingat dan merenungkan hukuman di akhirat. Ketakutan meningkat dengan melihat orang-orang beriman yang memiliki rasa takut serta duduk bersama mereka, atau dengan mendengarkan kisah-kisah mereka.

2. Tingkat selanjutnya adalah ketakutan akan Allah itu sendiri, dan merupakan rasa takut yang dimiliki oleh ulama yang berilmu. Allah berfirman,

وَيَحْذَرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ

dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. (QS. Ali Imran [3]: 30)

Sifat-sifat Allah mengharuskan untuk memuliakan dan takut akan-Nya, sehingga orang yang mengetahui merasa takut bila jauh dari diri-Nya, atau penghalang diletakkan di antara mereka dan Allah.

Dzuun-Nuun berkata, "Rasa takut akan api neraka dibanding ketakutan berpisah (dari Allah) seperti setetes air dalam lautan."

Kebanyakan orang mempunyai sebagian rasa takut seperti ini akan tetapi hanya karena meniru yang lain. Hal ini sama dengan ketakutan sang anak terhadap ular disebabkan meniru ayahnya dan itu sebabnya kenapa lemah - karena keyakinan berdasarkan peniruan biasanya lemah. Rasa takut hanya dapat diperkuat dengan sering melihat penyebabnya, dan tetap melakukan apa yang diwajibkan, seperti meningkatkan amal perbuatan baik dan menjauh dari perbuatan dosa. Bila pengetahuan seorang hamba naik ke tahap tertinggi pengetahuannya tentang Allah, maka ia tidak mempunyai pilihan lain selain tunduk takut pada-Nya. Dia tidak memerlukan obat untuk mendatangkan takut akan Allah ke dalam hatinya bahkan menjadi kebutuhan baginya dalam tahap ini.

Bagi orang yang di bawah tingkatan ini (pengetahuan tentang Allah), maka ia harus mengobati dirinya dengan mendengarkan kisah-kisah, cerita-cerita, dan membaca mengenai orang-orang beriman yang paling takut terhadap Allah serta ucapannya. Ketika seseorang membandingkan status dan pengetahuan orang beriman dengan orang-orang bodoh yang merasa dirinya selamat, dia akan menyadari bahwa orang-orang beriman ini patut diambil sebagai contoh sebab mereka adalah para nabi, ulama, dan para wali Allah.

Dalam Shahih Muslim, 'Aisyah (ra) menceritakan,

دُعِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى جَنَازَةِ صَبِيِّ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَقُلْتُ:
يَا رَسُولَ اللَّهِ طُوبَى لِهَذَا، عُصْفُورٌ مِنْ عَصَافِيرِ الْجَنَّةِ لَمْ يَعْمَلِ السُّوءَ وَلَمْ
يُذْرِكْهُ، قَالَ: «أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ، يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ لِلْجَنَّةِ أَهْلًا، خَلَقَهُمْ لَهَا
وَهُمْ فِي أَصْلَابِ آبَائِهِمْ، وَخَلَقَ لِلنَّارِ أَهْلًا، خَلَقَهُمْ لَهَا وَهُمْ فِي أَصْلَابِ
آبَائِهِمْ»

"Nabi diundang ke pemakaman seorang anak kecil laki-laki dari golongan Ansar. Aku berkata: 'Kegembiraan meliputi dia, wahai utusan Allah! (Dia adalah) seekor burung dari Surga, dia tak akan pernah mengetahui kejahatan atau melakukannya.' Nabi berkata, 'ataukah sesuatu yang lain darinya, wahai 'Aisyah? ALLah telah menciptakan manusia untuk penghuni surga; Dia menciptakan mereka

ketika mereka masih di dalam sulbi ayahnya. Dan Allah telah menciptakan penghuni neraka, Dia menciptakannya untuk mereka ketika mereka masih di dalam sulbi ayahnya.⁸

Dari pernyataan yang luar biasa yang secara jelas memberikan harapan, pada kenyataannya yang merupakan penyebab kuat rasa takut adalah firman Allah:

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَى ﴿٢٠﴾

dan Sesungguhnya aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar. (QS. Thaha [20]: 82)

karenanya Dia menetapkan empat syarat ini untuk pengampunan, dan sulit untuk meyempurnakannya.

Alasan lain untuk takut adalah pernyataan-Nya:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,

⁸ HR. Muslim 2662

kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al Ashr [103]: 1-3)

Allah juga berfirman:

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًىٰ وَلَٰكِن حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ

مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾

dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk, akan tetapi telah tetaplah Perkataan dari padaKu: "Sesungguhnya akan aku penuh neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama." (QS. As Sajdah [32]: 13)

Dapat diketahui apabila setiap sesuatu tidak disebabkan takdir maka setiap orang akan berharap mereka dapat selamat dari ancaman ini, tetapi karena janji Allah pasti terjadi semenjak sebelum penciptaan dunia, sangat tidak mungkin untuk merubahnya - kita tidak mempunyai pilihan kecuali menerimanya. Kalau bukan karena Allah telah berlaku baik kepada orang-orang yang mengenal Dia dan membuat hati mereka lebih kuat karena harapan tentu hati mereka sudah dibakar oleh api ketakutan.

Abu Ad-Darda' berkata, "Tak seorangpun merasa selamat iman (percaya) mereka tidak akan dihilangkan ketika mati, kecuali iman itu diambil dari mereka."

Ketika Sufyan Ats-Tsaurii telah tiba saat kematiannya, dia mulai menangis lalu seorang berkata padanya, "Wahai Abu 'Abdullah, Aku kira kamu pastinya memiliki (telah mengumpulkan) banyak dosa." Sufyan mengambil sedikit kotoran dan berkata, "Demi Allah, dosa-dosaku maknanya seperti ini bagiku akan tetapi Saya takut imanku diambil sebelum aku mati."

Sahal berkata, "Pencari Allah takut kalau mereka akan diuji dengan dosa, tetapi orang yang berilmu tentang Allah takut kalau ia akan diuji dengan Kufur (tidak beriman)."

Diriwayatkan juga bahwa Nabi mengadu kepada Allah tentang kelaparan dan kemiskinan, hingga Allah berkata padanya: "Hamba-Ku, apakah kamu tidak puas kalau Aku telah melindungi hatimu dari ingkar pada-Ku, hingga kamu meminta kepada-Ku kehidupan dunia?" (sebagai balasan) beliau mengambil sedikit kotoran dan meletakkannya di atas kepala, sambil berkata: "Sebaliknya aku puas, jadi jagalah aku dari ingkar (pada-Mu)."⁹

Jika ini merupakan tingkat rasa takut orang yang memiliki pengetahuan akan (konsekuensi) akhir yang buruk, meskipun keyakinan mereka kuat, maka bagaimana mungkin orang dengan iman yang lemah tidak takut?

⁹ Abu Talib al-Makki (wafat 386 H) dalam tulisannya *'Qoot al-Quluub*, hal. 380 Ibn Qudamah juga menuliskannya dalam kitabnya *'Minhaj al-Qasidiin*, 4/69.

AKHIR YANG BURUK TERHADAP KEHIDUPAN SESEORANG

Akhir yang buruk (*Su'ul Khatimah*) penyebab terjadinya sebelum kematian yaitu amalan bid'ah, kemunafikan, kesombongan, dan sifat-sifat tercela lainnya. Inilah mengapa para Salaf memiliki rasa takut yang kuat terhadap kemunafikan.

Sebagian dari mereka mengatakan, "Jika aku mengetahui kalau aku terbebas dari kemunafikan, maka ini lebih aku cintai dibandingkan seluruh dunia." Mereka tidak bermaksud terhadap keyakinan yang munafik, tapi mereka bermaksud terhadap perbuatan yang munafik, seperti diriwayatkan dalam Hadits yang sahih berikut:

" آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ "

*"Tanda orang munafik ada tiga: bila berbicara ia dusta, bila ia berjanji ia tidak memenuhinya, dan bila ia dipercaya ia mengkhianatinya."*¹⁰

Akhir yang buruk mempunyai dua tingkat, dan yang pertama adalah yang terbesar, yaitu hati mulai dikuasai dengan keraguan (atau penolakan terhadap Islam) ketika sakit kematian datang - dan kita meminta perlindungan Allah dari yang demikian. Hal ini dapat menjadi penyebab kekalnya azab.

Yang kedua berkurang keparahannya yakni bila seseorang marah

¹⁰ Sahih Al-Bukhariy, 33 dan Muslim, 59

terhadap takdir Allah, atau dia berlaku tidak adil ketika menuliskan wasiatnya sebelum mati, atau dia mati ketika melakukan perbuatan dosa.

Diriwayatkan juga bahwa setan tidak akan pernah berusaha sangat keras terhadap manusia dibandingkan saat sebelum ia mati. Dia berkata kepada penolongnya: "Jaga orang ini, bila kamu gagal hari ini kamu tidak akan mendapatkannya."

Diriwayatkan juga bahwa Nabi selalu berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ أَنْ يَخْطُبَنِي الشَّيْطَانُ عِنْدَ الْمَوْتِ

"Ya Allah, aku meminta perlindungan pada-Mu dari serangan setan"¹¹
(dan bujukannya) pada saat kematian."¹²

Al-Khattabi berkata: "Dan itu merujuk pada (setan) yang menguasai manusia pada saat waktunya (kematian), sehingga dia menyatakannya dan mencegahnya dari bertobat. Atau dia mencegahnya dari memperbaiki diri dari perbuatan aniaya yang dulu ia lakukan. Atau dia membuatnya putus asa dari kasih sayang Allah dan membenci kematian sehingga ia tidak senang dengan takdir Allah, Yang Maha Perkasa."

¹¹ *يَخْطُبَنِي* adalah kata yang mempunyai beberapa makna yang bermakna meliputi: goda, bentrok, dan menyentak yang bertujuan untuk menghiangkan keseimbangan. Secara mendasar menyatakan pengaruh negatif dan secara aktif menyebabkan kebingungan.

¹² Abu Dawuud, 1352 dan An-Nasa'î, 5546-8 dan yang lainnya. Dianggap as Sahih oleh al-Bani dalam pemeriksaannya terhadap Sunan Abi Dawuud dan Nass'iy, lihat juga 'Sahih al-Jaami', 1282

Sangat tidak mungkin menghitung semua alasan yang menyebabkan kematian yang buruk secara lengkap tapi mungkin untuk menunjukkan beberapa alasan yang utama.

Ketika kematian datang pada saat seseorang menolak atau ragu terhadap keimanannya sendiri maka penyebab hal ini adalah Bid'ah. Ini berarti seseorang memiliki keyakinan yang salah mengenai Allah, sifat-sifat-Nya, ataupun tindakan-Nya. Dia memegang teguh keyakinannya baik karena mengikuti yang lain, atau dikarenakan pemahamannya sendiri yang salah; sehingga ketika tabir ini diangkat pada saat kematian, dia menyadari kesalahan keyakinannya (disebabkan bid'ah), sehingga ia berpikir semua yang diyakininya tidak memiliki dasar. Tapi siapa yang beriman pada Allah dan sifat-Nya yang secara umum di atas manhajnya generasi Salaf (yakni sahabat-sahabat Nabi dan orang-orang yang mengikuti mereka), tanpa penelitian yang mendalam lagi maka ia jauh dari bahaya ini, *Insyallah*.

Untuk akhir yang buruk di atas dosa maka penyebabnya adalah kelemahan iman yang menyebabkan seseorang melakukan banyak perbuatan dosa. Dosa memadamkan cahaya iman, dan bila iman seseorang dilemahkan, maka cinta pada Allah juga lemah. Bila tanda kematian datang, kelemahan ini akan bertambah karena ia tahu bahwa ia akan segera meninggalkan dunia ini.

Penyebab sebenarnya dari akhir yang buruk ini adalah cinta kepada kehidupan dan merasa nyaman dengannya, bersamaan dengan lemahnya keyakinan yang menyebabkan kelemahan terhadap kecintaan kepada Allah. Sehingga siapapun yang menemukan dalam hatinya kecintaan yang kuat terhadap Allah, maka akan melampaui cintanya terhadap

dunia dan dia akan dihindarkan dari bahaya ini. Dia mati dengan kecintaannya kepada Allah dan dihidupkan kembali sebagai hamba yang baik yang rindu akan pertemuan dengan Penciptanya. Ini diketahui dari besarnya kebahagiaan yang akan dia rasakan dengan hanya kembali pada-Nya, terlepas apa yang pantas ia peroleh setelah itu.

Bagi mereka yang mati dengan pikiran tidak menerima takdir Allah, atau dia terus menerus tidak mematuhi-Nya, maka orang-orang semacam ini akan datang kepada Allah seperti orang yang terpaksa kembali pada-Nya, dan telah jelas hukuman apa yang pantas ia peroleh.

Seorang yang mencari jalan keselamatan menjauh dari penyebab-penyebab kerusakan karena pikiran takut tersesat atau salah arah dari jalan yang benar adalah sesuatu yang tertanam dalam hati orang yang takut.

Diriwayatkan dalam Al-Bukhari dan Muslim dalam Hadits Sahl ibn Sa'd bahwa Rasulullah bersabda, :

«إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلًا مِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلًا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَهُوَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلًا مِنْ أَهْلِ النَّارِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ»

“Bahwasanya seorang melakukan amalannya ahli surga, sementara ia (sesungguhnya) dari golongan ahli surga. Dan bahwasanya seseorang melakukan amalannya ahli neraka, sementara ia (sesungguhnya) dari

golongan ahli surga.”¹³

Diriwayatkan juga: “Bila jiwa seorang hamba diangkat ke langit malaikat-malaikat berkata (dalam kekagumannya) ‘Subhanallah! Hamba ini telah selamat dari setan, bagaimana dia memperoleh keberhasilan?’”¹⁴

Jika makna dari akhir yang buruk dipahami olehmu maka berhati-hatilah terhadap penyebabnya dan bersiaplah untuk melawannya. Berhati-hatilah dengan penundaan dalam persiapan karena hidup ini pendek dan setiap tarikan nafas mungkin adalah akhir bagimu. Seseorang juga akan mati di atas cara ia menjalani hidupnya, dan akan dibangkitkan dengan apa yang ia yakini.

Ketahuilah bahwa kamu tidak akan mampu bersiap-siap kecuali ia merasa puas dengan kebutuhan-kebutuhan saja, dan anda meninggalkan apa yang tidak menjadi kebutuhan anda.

Kami akan menjelaskan kepada anda beberapa kisah dari orang yang takut yang kami harapkan menjadi penyebab menghilangkan kekerasan dalam hatimu. Sebagaimana yang engkau ketahui para Nabi dan orang-orang beriman lebih pandai dibandingkan dirimu jadi pikirkan betapa besar ketakutan mereka dan mungkin engkau akan mempersiapkan dirimu sendiri.

¹³ Sahih Al-Bukhariy, 2742, 3966, dan Muslim, 112

¹⁴ Ibn al-Jawzi menuliskannya dalam kitab-Nya ‘*Talbis Iblis*’, 1/45 (hal. 299)

KISAH-KISAH ORANG-ORANG YANG MEMILIKI RASA TAKUT

Rasa Takut Para Malaikat Alaihi Salam:

Allah berfirman berkenaan penggambaran mereka:

خَافُونَ رَبَّهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾

mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka). (QS. An-Nahl [16]: 50)

Diriwayatkan juga bahwa Nabi berkata,

إِنَّ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مَلَائِكَةً تُرْعَدُ فَرَائِصُهُمْ، مِنْ مَخَافَتِهِ

“Allah mempunyai malaikat-malaikat yang bahunya bergetar karena takut pada-Nya.”¹⁵

Telah sampai kepada kami beberapa malaikat yang membawa singgasana Allah banyak menangis layaknya sungai mengalir dan bila salah satunya mengangkat kepalanya ia berkata “Mahasuci Engkau, Engkau tidak ditakuti sebagaimana seharusnya.” Lalu Allah

¹⁵ Ibn Abi Dunya (wafat 281 H), ‘Ar-Ruqat al-Buqa’, 104; Al-Bayhaqi, Shu’b al-Iman, 878; Al-Khateeb ‘tariikh al-Baghdad’, 4178 dan Ibn Battah, ‘Al-Ibanah al-Kubra’, 1196 dishahihkan oleh Ibn Katsiir dalam Tafsiiir-nya (8/297) dan Al-Hakami dalam ‘Ma’arij al-Quluub’ (2/671); al-Albani menganggapnya Dla’if dalam ‘Silsilah ad-Dla’ifah’, 1988.

berkata, "Akan tetapi orang-orang yang salah bersumpah dengan nama-Ku tidak mengetahui itu."¹⁶

Jabir menceritakan bahwa Rasulullah berkata,

«مَرَرْتُ لَيْلَةَ أُسْرِي بِي بِالْمَلَأِ الْأَعْلَى، وَجِبْرِيلُ كَالْحِلْسِ الْبَالِي مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ

عَزَّ وَجَلَّ»

"Pada malam ketika aku diangkat menuju surga, aku melihat Jibril seperti (kantong air) yang usang karena takut kepada Allah."¹⁷

Sampai juga kepada kami bahwa Jibril datang pada Nabi sementara ia dalam keadaan menangis. Nabi berkata, "Kenapa kau menangis?" dia membalas, "mataku tidak pernah kering menangis semenjak Allah menciptakan neraka disebabkan rasa takut aku akan mengingkari-Nya dan Dia akan melemparkan aku kedalamnya."¹⁸

Yaziid Ar-Raqqahi berkata, "Allah memiliki malaikat di sekeliling singgasana-Nya, mata mereka menangis seolah-olah sungai yang mengalir hingga Hari Pembalasan. Mereka bergetar seperti angin menggoyangkan mereka karena takut kepada Allah. Sehingga Allah berkata pada mereka, "Wahai malaikat-Ku, kenapa kalian takut

¹⁶ Ibn Abi Dunya, 'Ar-Ruqat al-Buqa', 408.

¹⁷ At-Tabarani, 'Mu'jam al-Awst' 5/64 dianggap Hasan oleh al-Albani dalam 'Sahih al-Jaami', 5864.

¹⁸ Al-Bayhaqi, 'Shu'b al-Iman', 1/521; Suyooti, dalam 'Jaami al-Kabeer' dan ditemukan dalam 'Kanz al-Ummal', 3/145 (5896).

ketika kalian dekat pada-Ku?” mereka berkata “Wahai Tuhan kami, bila manusia di bumi melihat kemuliaan dan kebesaran-Mu seperti kami melihat, mereka tidak akan makan ataupun minum, tidak juga mereka akan nyaman di tempat tidur mereka, dan mereka akan lari menuju padang pasir sambil bersuara seolah-olah mereka adalah sapi.”

Muhammad ibn Al-Munkadir berkata: “Ketika neraka diciptakan hati para malaikat lari dari tempatnya, dan ketika Dia menciptakan Adam mereka kembali ke asalnya.”

Diriwayatkan bahwa ketika Iblis pertama kali menunjukkan dirinya, Jibril dan Mikail menangis. Allah bertanya kepada mereka, “Mengapa menangis?” Mereka berkata, “Tuhan kami, kami merasa tidak aman dari rencanaMu.” Maka Allah Yang Maha Tinggi berkata, “Kamu tetaplah dalam keadaan itu.”

Rasa Takut para Nabi alaihi salam.

Wahab berkata, “Adam menangis disebabkan surga selama tiga ratus tahun, dan ia tidak menengadahkan kepalanya ke langit setelah ia melakukan dosa.”

Wuhayb ibn Al-Ward berkata, “Ketika Allah menegur Nuh disebabkan putranya dan Allah berfirman,

إِنِّي أَعْظَمُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾

Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan Termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.” (QS. Hud [11]: 46)

ia menangis selama tiga ratus tahun, hingga terdapat tanda di bawah matanya seolah-olah saluran air mata.

Abu ad-Darda berkata, "Ketika Nabi Ibrahim berdiri untuk sholat terdengar suara desisan dari dadanya yang dapat terdengar dari jarak yang jauh disebabkan takut kepada Allah."

Mujahid berkata, "Ketika Nabi Dawud berbuat kesalahan, beliau tunduk sujud kepada Allah selama empat puluh hari. Air matanya mengalir membasahi tanah hingga tanaman dapat tumbuh dan menutupi kepalanya. Beliau lalu berteriak, "Tuhanku, dahi telah menjadi sakit, dan air mata telah mengering, tapi Dawud tidak juga dimaafkan.' Lalu terdapat seruan, 'Apakah kamu merasakan lapar sehingga kamu akan diberikan makan, atau sakit sehingga akan disembuhkan, atau bingung sehingga kamu akan dituntun?' Saat itu beliau menangis dengan suara keras hingga membuat layu tanaman yang telah tumbuh, dan pada saat ini pula ia dimaafkan."

Pernah juga dikatakan orang-orang yang mengunjungi Dawud berpikir bahwa beliau dalam keadaan sakit, tapi tidak ada yang salah pada dirinya kecuali ketakutan yang amat sangat terhadap Allah.

'Isaa suka mengeluarkan tetesan darah dari kulitnya bila mendengar tentang kematian. Sedangkan Yahya ibn Zakariyya menangis hingga giginya terlihat melalui pipinya, hingga ibunya menutupi lukanya.

Rasa takut Rasulullah saw

عَنْ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَجْمِعًا ضَاحِكًا، حَتَّى أَرَى مِنْهُ لَهَوَاتِهِ، إِنَّمَا كَانَ يَتَبَسَّمُ، قَالَتْ: وَكَانَ إِذَا رَأَى غَيْمًا أَوْ رِيحًا، عُرِفَ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَى النَّاسَ، إِذَا رَأَوْا الْغَيْمَ فَرِحُوا، رَجَاءً أَنْ يَكُونَ فِيهِ الْمَطَرُ، وَأَرَاكَ إِذَا رَأَيْتَهُ عَرَفْتُ فِي وَجْهِكَ الْكَرَاهِيَةَ؟ قَالَتْ: فَقَالَ: " يَا عَائِشَةُ مَا يُؤْمِنُنِي أَنْ يَكُونَ فِيهِ عَذَابٌ، فَذْ عَذَّبَ قَوْمٌ بِالرِّيحِ، وَقَدْ رَأَى قَوْمٌ الْعَذَابَ، فَقَالُوا: {هَذَا عَارِضٌ مُمَطِّرُنَا}

'Aisyah mengatakan, :”Aku tidak pernah sekalipun melihat Nabi tertawa begitu lebar hingga aku dapat melihat bagian dalam mulutnya, beliau biasanya hanya tersenyum. Bila beliau melihat angin ataupun awan akan terlihat jelas pada wajahnya. Aku bertanya padanya “Ya Rasulullah, ketika orang-orang melihat awan mereka menjadi senang karena berharap akan turun hujan, akan tetapi ketika kau melihat (awan) aku melihat ketidaksenangan pada wajahmu!” Beliau berkata, “Duhai ‘Aisyah, siapa yang dapat menjamin bahwa itu bukan sebuah hukuman? Terdapat orang-orang yang dihukum dengan angin, dan seseorang sedang melihat hukuman

itu datang dan berkata {ini adalah awan yang membawakan kita hujan!} [Al-Ahqaf, ayat 24]’¹⁹

Ketika Nabi melakukan sholat, terdapat suara berdesis dari tangisannya seperti (suara dari) uap ketel.²⁰

Ketakutan Para Sahabat radiyalahu anhum

Abu Bakar biasa menggigit lidahnya dan berkata, “Ini yang menyeret diriku kedalam bahaya.” Beliau juga berkata, “Aku berharap aku hanyalah sebuah tanaman yang diambil dan kemudian dimakan.”

Talhah, Abu Ad-Darda dan Abu Dzar juga membuat ucapan yang sama.

‘Umar ibn Al-Khattab mendengarkan bacaan dari Al Qur’an, hingga beliau menjadi sakit dan orang-orang mengunjungi beliau untuk beberapa hari. Beliau mengambil seikat rumput kering dari tanah dan berkata, “Aku berharap aku adalah bagian dari rumput kering ini. Aku berharap aku tidak pernah ada, Aku juga berharap ibuku tidak pernah melahirkan aku.” Beliau memiliki dua garis hitam pada wajahnya disebabkan air matanya.

‘Utsman berkata, “Aku berharap kalau aku meninggal aku tidak pernah dibangkitkan.”

¹⁹ Sahih Al-Bukhari, 4551 dan Muslim, 899

²⁰ Abi Da’wud, 904; An-Nasaa’i, 3/13 dan Ibn Majah, 665. dianggap as saheeh oleh an-Nawawi dalam ‘Khulasat al-Ahkam’, 1/497 dan al-Albani dalam pemeriksaannya tentang An-Nasaa’i (1213) dan ‘Mukhtasar al-Shama’il’, 276. Ibn Rajab berkata dalam kitabnya Fath al-Bari’, 4/245: “para perawinya termasuk perawi Muslim”.

Abu 'Ubaydah ibn Al-Jarrah berkata, "Aku berharap aku adalah seekor domba supaya keluargaku menyembelihku dan memakan dagingku."

'Imran ibn Husayn berkata, "Aku berharap aku hanyalah pasir yang terbawa oleh angin."

Hudzaifah berkata, "Aku berharap seseorang akan mengurus kekayaanku, dan aku akan menutup pintu rumahku, dan tidak seorangpun dapat masuk hingga aku dipanggil Allah."

Terdapat dua garis pada wajah Ibn 'Abbas dari tangisannya, seolah mereka adalah tali sepatu.

'Aisyah berkata, "Aku berharap kalau aku dilupakan dan menghilang dari penglihatan."

'Ali berkata, "Aku melihat para Sahabat Nabi dan aku tidak melihat seorangpun seperti mereka hari ini. Mereka biasa terbangun kotor dan berdebu, pada dahi mereka terdapat tanda-tanda hitam bekas sujud. Mereka menghabiskan malam untuk bersujud dan berdiri dalam sholat, membaca Al Qur'an berganti-ganti antara dahi dan kaki. Ketika pagi datang dan mereka mengingat Allah, mereka bergetar seperti sebuah pohon terkena angin, dan mereka akan menangis hingga pakaian mereka basah. Demi Allah, seolah-olah mereka menghabiskan malam dengan ketidakpedulian dan bermain."

Ketakutan dari Tabi'in:

Harim ibn Hayyan berkata, "Aku harap aku hanyalah tanaman yang dimakan oleh seekor unta dan menjadi kotoran, sehingga aku tidak

menghadapi tibanya Hari Pembalasan. Aku merasa takut akan peristiwa besar!”

Ketika ‘Ali ibn Al-Hussayn akan berwudhu wajahnya menjadi kuning, sehingga ia ditanya apa yang terjadi. Beliau berkata: “Apakah kamu tahu di hadapan Siapa aku berdiri (dalam Sholat)?”

Muhammad ibn Waasi’ akan menangis di kebanyakan malam dan hampir tidak pernah merasa lelah.

‘Umar ibn ‘Abd Al-‘Aziiz akan mengingat kematian dan bergidik seperti burung. Beliau menangis hingga jenggotnya basah. Dia menangis sepanjang malam hingga orang yang berada di rumahnya menangis, dan ketika tangisan mereka berhenti Fatimah berkata, :”Maukah ayahku berkorban untuk kalian, wahai pemimpin orang yang beriman, apa yang membuatmu menangis?” Beliau berkata, :”Aku mengingat ketika orang-orang akan dibagi setelah berhadapan dengan Allah, satu kelompok dalam surga dan satu kelompok dalam neraka!” kemudian beliau seperti sulit bernapas dan pingsan.

Ketika Al-Mansuur ingin melakukan perjalanan menuju Jerusalem ia menginap di rumah seorang rahib dimana ‘Umar ibn ‘Abd Al ‘Aziiz juga ikut menginap. Sang rahib berkata “katakan padaku hal luar biasa yang kamu lihat dari ‘Umar.” Beliau berkata, “Beliau menghabiskan malam diatas atap dari kamarku yang terbuat dari marmer. Aku melihat air mengalir dari saluran pembuangan, lalu aku memanjat untuk melihat. Aku menemukannya dalam keadaan bersujud dan tangisannya mengalir ke saluran pembuangan.”

Dikisahkan juga bahwa 'Umar ibn 'Abd Al 'Aziiz dan Fath Al-Mawsili menangis darah.

Ibrahim ibn 'Isa Al-Yashkuri berkata, "Aku menjumpai seorang laki-laki di Bahrain yang mengisolasi dirinya dari orang luar dan menyibukan dirinya. Aku menjelaskan tentang beberapa urusan akhirat, dan menyebutkan kematian. Dia lalu mulai sulit bernapas hingga ia pingsan."

Misma' berkata, "Aku melihat 'Abd Al-Waahid ibn Zayd ketika dia memberikan nasihat dan empat orang meninggal hari itu juga di majelisnya."

Yaziid ibn Murshid banyak menangis dan berkata: "Demi Allah, bila Tuhanku berkata Dia akan memenjarakanku di kamar mandi, aku berhak untuk terus menangis. Jadi bagaimana bila Ia mengancam memenjarakan aku dalam neraka bila aku tidak mematuhi-Nya?"

As-Sariyy As-Saqati berkata, "Aku melihat hidungku setiap hari karena takut wajahku berubah menjadi hitam."

Jadi itu adalah ketakutan para malaikat, nabi, ulama, dan orang-orang beriman, dan kita mempunyai alasan yang lebih untuk takut daripada mereka. Akan tetapi takut bukan dikarenakan memiliki banyak dosa, tetapi dari memiliki hati yang murni dan pengetahuan tentang Allah. Kita merasa selamat dikarenakan kebodohan dan kekerasan hati kita. Karena hati yang murni dapat digerakkan dengan sedikit penyebab rasa takut, sementara hati yang keras tidak akan terpengaruh terhadap peringatan yang paling kuat sekalipun.

Beberapa Salaf berkata, "Aku berkata pada seorang rahib, 'Nasihati aku.' Ia menjawab 'Bila engkau mampu selalulah dalam keadaan seseorang yang dikelilingi binatang buas, hingga ia takut dan berhati-hati tidak akan pernah lalai dari penjagaannya sehingga mereka dapat menyerangnya, maka lakukanlah' aku berkata 'Nasihatilah aku lagi.' Ia berkata, 'Sedikit air cukup untuk orang yang kehausan.'"

Apa yang rahib katakan berkenaan seorang laki-laki yang dikepung oleh binatang buas adalah keadaan sebenarnya orang beriman. Karena siapapun yang melihat ke dalam dirinya dengan pelita penglihatan sebenarnya, akan melihat bahwa ia dipenuhi dengan ciri-ciri hewan buas, seperti kemarahan, kebencian, kecemburuan, kesombongan, bangga terhadap diri sendiri, dan pamer. Semua akan menerkamnya bila ia tidak berhati-hati dan lalai dalam penjagaannya. Ia tidak dapat melihat mereka di dunia, akan tetapi tabir disingkap dan dia dimasukkan dalam kubur, ia akan benar-benar melihatnya sebagai ular dan kalajengking yang akan menggigit dan menyengatnya, sementara mereka hanyalah sifat dan karakteristik dirinya dari kehidupan dunia. Jadi siapapun yang berharap menaklukkan pemangsa-pemangsa ini dan membunuh mereka sebelum kematiannya maka ia harus mengambil kesempatan ini sekarang. Jika tidak ia harus menyiapkan para pemangsa ini menyengat bagian hatinya yang paling terdalam belum lagi sengatan pada bagian luar kulitnya.

Dan ucapan terakhir kita adalah pujian-pujian bagi Allah, Raja Seluruh Alam.